

Risalah Mabuk Buku

Oleh: Wijanarto

Setiap buku punya kisah. Sebuah kisah yang mabuk, bagaimana buku menjumbuhkan—layaknya makanan : enak dan bikin ketagihan. Sama seperti guru yang mengajar, buku pun menyeruakkan kisah pesona dan pengagum sendiri, entah kepada penulisnya maupun pada buku itu sendiri. Saking kesengsemnya pada buku, mantan jurnalis *Kompas* perlu menuliskan dalam kisah dari buku ke buku dalam kitab *Masa Lalu Selalu Aktual* terbitan 2007. Swantoro mengisahkan isi buku dan pengarangnya hingga menjalin perkisahan masa lalu yang menarik untuk dibaca.

Kisah buku yang menarik dan bikin mabuk tidak didasarkan pada ketebalan halamannya hingga membuat buku itu bisa dijadikan sandaran layaknya bantal. Contoh karya sastrawan Amerika Latin Carlos Maria Dominguez yang telah diterjemahkan oleh Marjin Kiri, *Rumah Kertas*, membius pembacanya dengan berkisah buku-buku legendaris, dan betapa kegilaan seseorang pada buku. Dibuka dengan kisah tragis seorang profesor sastra di Universitas Cambridge sedang membaca buku. Buku tipis itu (76 halaman) menghantui pikiran pembacanya. Walaupun buku yang tebal pun bikin *wuyung*¹ pembacanya. Buktinya,

buku *Magna Corpus* pengarang Pramoedya Ananta Toer yang dikenal karya tetralogi Buru, masing-masing *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca*. Buku ini kalau dikumpulkan halamannya mencapai lebih dari 1.000 halaman, menuturkan fase embrio pergerakan nasional Indonesia dengan kisah perjuangan R.M. Tirtoadhisoerjo yang disilapkan pada karya tetralogi ini sebagai Raden Mas Minke. Kisah ini makin melimpungkan nikmat pembaca saat melihat ke-*jenial*-an perempuan gundik: Nyai Ontosoroh yang memiliki anak perempuan: Anneles. Buku ini sempat dianggap buku subversif oleh Kejaksaan Agung tahun 1981. Selain tetralogi “Burunya” Pram, patut dikemukakan karya legendaris sastrawan Jepang, Eiji Yoshikawa yakni *Mushashi*. Terbit pertama kali di Jepang pada 1935, karya ini diterjemahkan ke bahasa Indonesia pada 1983–1984 dicetak menjadi 7 jilid oleh penerbit Gramedia. Dan pada 2002 oleh penerbit yang sama disatukan dan dijilid menjadi satu buku dengan jumlah halamannya mencapai 1.247 halaman. Konon dalam bahasa Jepang karya *Mushashi* mencapai 26.000 halaman.

Kisah *Mushashi*, seorang pendekar samurai ronin yang bernama Miyamoto *Mushashi* yang hidup dalam era Tokugawa memikat pembacanya tentang deskripsi budaya dan jalan samurai serta narasi historis membuat pembacanya kesengsem. Patut pula disebutkan sastrawan Jepang lainnya: Haruki Murakami yang karya-karyanya berupa novel dengan ketebalan halamannya ciamik. Sastrawan yang banyak dipengaruhi Kafka menjadi pembicaraan dalam literatur modern/kontemporer. Karyanya banyak mengupas soal kesunyian, pengasingan, dan menohok soal nihilistik. Karya Murakami yang tebal dengan 3 jilid buku (nyaris 1.000 halaman) adalah novel *1Q84* dengan tokohnya Tengo dan Aomame. Karya Murakami telah akrab di pembaca

Indonesia. Seperti novel *Norwegian Wood*, *Tsukuri Tazaki Tanpa Warna*, *Dengarlah Nyanyian Angin*. Terakhir yang diterjemahkan adalah novel *Wind Up Bird Chronicle* menjadi *Kronik Burung Pegas* (2019). Membaca reportoar panjang ini banyak dibumbui kalimat-kalimat yang menghunjam. Contohnya dalam *1Q84*:

Jika kamu dapat mencintai seseorang dengan sepenuh hati, bahkan untuk satu orang, itulah keselamatan dalam hidup. Meski kamu tidak dapat bersamanya.

Mereka yang menggilai buku (tak sekadar menyimpannya dalam rak koleksi perpustakaan) punya resep sendiri. Dari mulai bertandang ke pameran buku hingga tukar koleksi perpustakaan pribadi. Berburu langka dan mendapatkannya adalah kemewahan bagi penggila buku. Bahkan, buku langka menjadi ruang komersial sebagaimana dikisahkan dalam *Rumah Kertas*. Kelangkaan buku bisa disebabkan karena tahun penerbitannya yang bisa mencapai ratusan tahun atau tidak diterbitkan kembali.

Jangan heran bila buku karya Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*, (jilid 1 dan 2) pernah menjadi hits dalam jual beli buku-buku langka. Atau, manuskrip tulisan tangan beraksara Jawa atau aksara loka Nusantara. Apalagi yang mencapai ratusan tahun merupakan koleksi teramat langka.

Membaca buku memang bukan sekadar gaya *idoep* masyarakat urban, melainkan suatu keharusan yang digerakkan. Tentang semangat literasi ada baiknya pungkasan tulisan ini ditutup dengan kutipan dari salah satu penerbit CIRCA:

Ada beberapa kejahatan yang lebih buruk daripada membakar buku. Salah satunya adalah: tidak membaca buku!

Tabik.

1. Jatuh cinta

Dikenal sebagai sejarawan asal Brebes. Menyelesaikan pendidikan S-1 – FKIP Pendidikan Sejarah – Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun 1996, S-2 – Magister Ilmu Sejarah FIB – Universitas Diponegoro Semarang tahun 2014, SPK CRCS Angkatan VIII Tahun 2016. Aktif sebagai penulis dalam berbagai media massa. Beberapa karya **jurnal antara lain: (1)** “Di Bawah Tekanan Kapitalisme Perkebunan: Pertumbuhan dan Radikalisasi Sarekat Ra’jat Tegal 1923-1926”, **dalam Jurnal Citra Lekha Undip Semarang Vol 1 Nomor 2, 2016.** (2) “Mereka yang Dilumpuhkan di Boven Digoel : Politik Pengasingan Tahanan Politik Sarekat Ra’jat Tegal 1923-1926” dalam **Jurnal IDEA Edisi 16 Tahun IX, Desember 2014.** (3) “Simpang Jalan Priyayi Jawa : Evolusi Pemikiran Nasionalisme Affirmatif dan Nasionalisme Radikal Awal Abad XX”, **Jurnal Oktadika, 201 J4)** “Harmony From Sagara Mountain”, **Makalah The 9th IGSCI UGM Yogyakarta, 9-10 Agustus 2017.** Buku yang pernah ditulisnya, yaitu (1) **Dinamika Revolusi di Tegal 1945-1949**, Jakarta: Dirjen Kebudayaan Kemendikbud RI, 2019, (2) **Batik Salem dalam Essai Foto**, Tim Penyusun dan Dekranasda, (3) Kabupaten Brebes, 2015. (4) **Sejarah Perkembangan DPRD Kabupaten Brebes Periode 2014-2019**, Sekretariat DPRD Kabupaten Brebes, 2015, (5) **Inventarisasi Cagar Budaya Kota Tegal**, Tegal: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tegal, 2014, (6) **Revisi Buku Sejarah Hari Jadi Kabupaten Brebes**, Tim Penyusun Hari Jadi Kabupaten Brebes, 2012, (7) **Inventarisasi Benda Cagar Budaya Kab. Brebes**, Bappeda Brebes, 2010, (8) **Essai Foto Pemilu Walikota Tegal 2008**, Tegal: KPU Kota Tegal, 2011. Dan masih banyak karya lain termuat dalam media massa lokal dan nasional. Saat ini aktif sebagai Kabid Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes dan Ketua Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Kabupaten Brebes.

Dapat dihubungi melalui 08158707570 dan *email*: wijansutrisno71@gmail.com

Guru Sadar Literasi

Oleh: Ali Irfan

GAMBARAN BETAPA RENDAHNYA MINAT BACA KITA SEBENARNYA BISA TERLIHAT JELAS DI JALAN-JALAN YANG BIASA KITA LEWATI. Kebiasaan menerobos lampu merah hampir menjadi pemandangan setiap hari. Kita kerap menemui saat lampu menyala kuning, seketika itu juga bersahutan bunyi klakson bertubi-tubi. Padahal kita hanya perlu sedikit bersabar untuk melanjutkan perjalanan.

Bagi sebagian orang, dan saya harap itu bukan Anda, tidak mengenakan helm saat mengendarai sepeda motor itu sudah biasa padahal helm dipakai untuk melindungi kepala untuk alasan keselamatan. Alasannya sederhana, karena jarak yang ditempuh dekat. Ada lagi yang beralasan, “Tenang, tidak ada polisi,” dan alasan-alasan lain yang terkesan meremehkan peraturan. Jadi sebenarnya kita memakai helm karena takut ditilang polisi atau karena kita yang sebenarnya butuh menyelamatkan kepala dari benturan jika terjadi kecelakaan?

Ada pula yang merasa tak berdosa buang sampah sembarangan. Meski ada papan bertuliskan “Dilarang buang sampah di sini”, tetapi kenyataannya setiap hari sampah semakin bertambah, tepat di samping tulisan pengingat itu. Dari dalam

mobil kita kerap melihat orang dengan seenaknya melempar bungkus makanan.

Polisi tidur banyak dibangun tinggi-tinggi di jalan-jalan, sebagai isyarat mengurangi kecepatan bagi para pengendara karena bagi sebagian masyarakat kita, sepertinya tidak cukup bahasa simbol bertuliskan “Pelan-pelan, jalan ini dilintasi anak-anak.”

Di zaman yang lalu lintas informasi sedemikian cepat dan menderas, kita rentan terkena *hoax* jika budaya literasi kita rendah. Asal main sebar sebelum informasi itu dibaca dan dipahami tuntas. Sering sebelum *sharing* tidak dijalankan. Anehnya lagi, begitu sudah klik tombol *share*, dirinya telah berjasa menyebarkan informasi ini dengan menulis, “Setidaknya sudah mengingatkan.” “Masya Allah.” Sambil menandai teman-teman dunia mayanya.

Saya sering buat *broadcast copywriting* sebuah *event*. Saya tulis lengkap apa acaranya, di mana, kapan, biaya, termasuk alamat. Namun, respons yang saya dapatkan malah dapat pertanyaan balik yang jawabannya sudah ada di *broadcast* yang saya buat. *Sebenarnya dibaca apa enggak sih informasinya*, batin saya sambil tepok jidat! Inilah gambaran yang demikian jelas betapa rendahnya literasi kita. Membaca informasi *broadcast* kurang peka, apalagi membaca buku. Hal ini cukup menambahkan daftar panjang gambaran karakter sebagian masyarakat kita yang tidak peduli, egois, tidak bertanggung jawab, tidak bersih, serampangan, dan tidak tahu aturan.

Kenapa ini bisa terjadi? Karena karakter kita belum seutuhnya dan seluruhnya terbangun. Ini tentu tidak lepas dari bagaimana ia dididik dan dibesarkan. Masa main mereka bisa jadi ketika masih usia dini, ada yang belum terpenuhi dalam tahapan perkembangan usianya. Main klasifikasinya bisa jadi belum

tuntas. Baik klasifikasi bentuk, warna, dan ukuran. Belum kuat batasan sehingga merasa tak berdosa ketika melanggar aturan. Pijakan juga belum kuat tertanamkan sehingga sering kali keluar batasan. Semua tahapan itu, mestinya sudah tuntas di usia TK atau ketika usia dini yang diberikan dalam aktivitas main. Ketika ada yang belum tuntas, semua yang belum terfasilitasi sesuai tahapan usianya akan muncul pada tahapan usia berikutnya.

Kita ambil contoh dalam satu tahapan perkembangan anak adalah fase egosentrisme yang mestinya tuntas pada usia 2–3 tahun. Pada tahapan ini anak inginnya menjadi serba nomor satu. Semuanya serba milik aku. Di tahapan ini anak-anak belum perlu dikenalkan dengan konsep berbagi. Ketika fase egosentrisme tidak terfasilitasi maka kelak kita menemukan ada orang dewasa, tetapi sikapnya masih kekanak-kanakan.

Kita kembali pada bahasan literasi. Literasi sendiri itu sebenarnya apa? Sederhananya literasi itu adalah tulis apa yang akan kita lakukan. Lakukan apa yang kita tulis. Sebagai orang tua misalnya, kita mestinya punya visi misi yang akan membawa arah keluarga ini mau ke mana. Dalam tempo 5, 10, atau 20 tahun ke depan ada gambaran yang ingin kita capai dari masing-masing anggota keluarga. Tidak hanya menulis, tetapi juga konsisten melakukan sebagai upaya untuk mewujudkan visi keluarga.

Jika kita adalah guru, mestinya kita punya narasi dari ratusan atau ribuan anak yang kita didik akan menghasilkan pejabat, menteri, profesional yang seperti apa. Asal Anda tahu, jika visi mendidik kita lurus, dari ribuan anak-anak yang telah kita dididik, merekalah yang menjadi penyebab kita masuk surga atas ilmu-ilmu yang kita berikan kepada mereka. Dan peluang ini sangat memungkinkan karena telah digariskan bahwa amalan yang tidak akan terputus salah satunya amal jariyah dan ilmu yang bermanfaat, selain tentu saja anak-anak yang saleh.

Saat kita di kelas, sebelum mengajar guru literat pasti kita menyusun *lesson plan* secara akurat. Bagaimana kita menyuguhkan pembukaan kelas yang memukau, alat peraga apa yang perlu disiapkan untuk ditampilkan, bagaimana mengukur evaluasi bahwa anak-anak sudah memahami apa yang kita ajarkan. Dalam perencanaan itu, kita susun sedemikian rupa pergerakan dari menit-menit pertama sampai menit-menit terakhir.

Sampai di sini silakan coba dicek, sudahkah aktivitas mengajar kita sesuai dengan perencanaan? Atau, malah lebih sering tanpa perencanaan karena materi yang akan diajarkan sudah di luar kepala? Jika kita lebih sering tidak membuat perencanaan maka ada satu pesan yang perlu digarisbawahi tebal-tebal. *No documentation you're do nothing!*

Jangan kalah dengan dokter yang selalu mencatat sudah berapa pasien diobati. Sudah berapa resep yang dia tulis. Semua dilakukan sebagai bukti fisik bahwa mereka telah bekerja dan menjalankan tugasnya dengan baik. Jangan kalah dengan pilot yang memiliki *record* berapa jam terbang. Dari mana mau tujuan ke mana, berapa jarak, dan berapa lama waktu yang ditempuh dalam sekali penerbangan. Seorang pilot punya catatan lengkap, sebagai bukti bahwa dia telah bekerja. Nah sebagai guru, bukti bahwa kita menjalankan tugas dengan baik, mestinya memiliki catatan lengkap sudah berapa jam kita mengajar, berapa *lesson plan* yang sudah kita buat, berapa media pembelajaran yang sudah kita buat, yang semuanya tersusun dalam satu dua lembar bernama *lesson plan*. Ketika di kelas kita mengajar sesuai dengan *plan* yang sudah kita buat maka dari situlah peluang keberhasilan akan terlihat nyata. Namun, sebaliknya ketika kita gagal merencanakan itu sama artinya dengan merencanakan kegagalan.

Gerakan literasi sendiri sebenarnya menyimpan misi mulia. Makna dari literasi sendiri adalah kemampuan menggunakan

informasi tertulis atau cetak untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat. Dalam definisi yang lebih mendalam lagi, literasi dimaknai sebagai memahami sesuatu karena membaca dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman bacaannya. (Bukhori, Ahmad; 2005).

Coba perhatikan kalimat terakhir dari definisi literasi. Melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman. Ini sama saja maknanya kita diminta untuk memahami apa yang akan kita lakukan. *Output* dari gerakan literasi sendiri adalah adanya perubahan perilaku. Baik sebagai kita pelaku, objek, ataupun lingkungan sekitar.

Saya tidak percaya orang yang menerobos lampu merah belum memahami bahwa simbol merah adalah berhenti. Saya ragu kalau orang yang biasa buang sampah sembarangan tidak paham bahwa ada tempat sampah yang bisa dijadikan tempat membuang sampah. Saya sangsi guru yang mengajar tanpa perencanaan akan menghadirkan suasana kelas yang menggembirakan dan *output* anak didik yang kuat dalam pemahaman karena saya meyakini untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan itu perlu direncanakan.

Pendek kata, jika kita mau jadi guru yang sadar literasi, pahami yang akan kita lakukan. Lakukan semuanya dengan pemahaman. Karena kita tahu bahwa menjadi guru sadar literasi itu dimulai dari sekarang dengan belajar tanpa tapi, apalagi nanti.

*)Ali Irfan tergabung dalam Asosiasi Konsultan Sekolah Literasi Indonesia (AK-SLI) di bawah naungan Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa. Buku-bukunya yang sudah diterbitkan antara lain *B'right Teacher* (2012), *Hanya Satu Menit Anda Bisa Menaklukkan Hati Murid* (2017), dan *Guru Kreatif, Kelas Inspiratif* buku antologi yang ditulis 60 aktivis IGI (Ikatan Guru Indonesia).

Aktivitas sehari-harinya adalah sebagai pengelola Sekolah Al Biruni Living Character School yang beralamat di Jl. Raya Pacul 59-61, Talang, Kab. Tegal. Untuk komunikasi lebih lanjut silakan bisa langsung kontak WhatsAppnya di 0878-4858-7456. *Email:* writervactor@gmail.com